



Penerapan *Continuity Editing* dalam Konstruksi Naratif Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Muhammad Muttaqien^{1*}, Desta Arya Nurhadiatama²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muttaqien@umy.ac.id

Abstract. This study examines the application of continuity editing in the film *Kucumbu Tubuh Indahku* and its role in building the film's narrative structure. The primary objective of this study is to analyze the editing techniques used and identify the editor's contribution to shaping the visual storytelling. The method used is descriptive qualitative, with primary data collected through interviews with the film editor and observations of the film itself. The results of the study indicate that continuity editing functions to maintain narrative continuity and the emotional flow that develops throughout the story. The editing techniques used in this film include cut-in, match on action, and eyeline match, all of which work to create smooth transitions between different scenes. The cutting points in the film become key elements in regulating the rhythm, visual emphasis, and dramatic intensity within the storyline. Each decision regarding the cutting point made by the editor can produce different emotional effects, which directly influence the pacing and dynamics of the story. This study emphasizes that careful editing decisions are crucial in strengthening the visual and dramatic aspects of the film and help build a strong narrative experience for the audience.

Keywords: *Continuity Editing; Editing Techniques; Narrative Experience; Narrative Structure; Scene Transitions.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dan perannya dalam membangun struktur naratif film tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik penyuntingan yang digunakan serta mengidentifikasi kontribusi editor dalam membentuk penceritaan visual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan editor film dan observasi terhadap film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *continuity editing* berfungsi untuk menjaga kesinambungan naratif dan alur emosi yang berkembang dalam cerita. Teknik-teknik penyuntingan yang digunakan dalam film ini meliputi cut-in, *match on action*, dan *eyeline match*, yang semuanya bekerja untuk menciptakan transisi yang halus antara adegan-adegan yang berbeda. Poin pemotongan dalam film menjadi elemen kunci yang mengatur ritme, penekanan visual, serta intensitas dramatis dalam alur cerita. Setiap keputusan mengenai *cutting point* yang diambil oleh editor dapat menghasilkan efek emosional yang berbeda, yang berpengaruh langsung pada tempo dan dinamika cerita. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan penyuntingan yang cermat sangat penting dalam memperkuat aspek visual dan dramatis film, serta membantu membangun pengalaman naratif yang kuat bagi penonton.

Kata kunci: *Continuity Editing; Pengalaman Naratif; Penyuntingan; Struktur Naratif; Transisi Antar Adegan.*

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media audio visual yang berfungsi menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar bergerak yang disusun secara terstruktur. Film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu naratif dan sinematik, yang saling berkaitan dalam membentuk makna dan pengalaman penonton. Unsur naratif berperan sebagai materi cerita, sedangkan unsur sinematik menjadi cara penyampaian visual yang menentukan bagaimana cerita tersebut dipahami. Salah satu elemen penting dalam unsur sinematik adalah proses penyuntingan gambar yang berperan dalam menyusun alur, ritme, dan kesinambungan cerita (Balta et al., 2023; Setyowati et al., 2022).

Penyuntingan atau *editing* merupakan tahap pascaproduksi yang menentukan bagaimana potongan gambar disusun menjadi struktur naratif yang utuh (Oliveira, 2021). Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi estetika dan psikologis dalam membangun emosi serta makna visual (Chauhan et al., 2022). Editor bertanggung jawab mengolah *shot* menjadi rangkaian adegan yang koheren, sehingga mampu merepresentasikan visi sutradara secara efektif (Barade, 2023). Dalam praktiknya, teknik *editing* seperti *cut*, *match on action*, dan *eyeline match* digunakan untuk menjaga kesinambungan visual dan alur cerita.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penyuntingan film adalah *continuity editing*. Teknik ini bertujuan menjaga kesinambungan ruang, waktu, dan aksi antar shot agar alur cerita dapat dipahami secara logis oleh penonton. *Continuity editing* berperan penting dalam mengontrol ritme, membangun emosi, serta memperkuat struktur dramatik dalam film (Meng, 2025; Cahyo, 2024). Pemilihan titik potong atau *cutting point* menjadi aspek krusial karena berpengaruh langsung terhadap tempo dan intensitas adegan.

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugraha merupakan salah satu film fiksi Indonesia yang menonjol dalam aspek penyuntingan. Film ini mengangkat perjalanan tokoh Juno dalam memahami identitas tubuh dan gender melalui pengalaman hidup yang kompleks (Anggriati & Hidayatullah, 2024). Meskipun film ini memperoleh berbagai penghargaan, termasuk dalam bidang penyuntingan, kajian akademik yang secara spesifik membahas penerapan *continuity editing* dalam membangun struktur naratif film ini masih terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tematik, budaya, atau representasi gender, sehingga analisis terhadap aspek teknis penyuntingan belum banyak dikaji secara mendalam.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam memahami bagaimana teknik *continuity editing* diterapkan secara konkret dalam membangun alur cerita dan menyampaikan emosi visual. Analisis terhadap teknik ini menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran editor dalam konstruksi naratif film. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif studi film yang menempatkan penyuntingan sebagai praktik konstruksi makna visual, serta pendekatan naratif visual yang menekankan hubungan antara struktur cerita, ritme gambar, dan pengalaman penonton.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, serta mengidentifikasi peran editor dalam membentuk struktur naratif dan pengalaman visual penonton.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyuntingan film merupakan salah satu elemen utama dalam konstruksi makna visual. Dalam kajian film, *editing* tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyusunan gambar, tetapi sebagai praktik yang membentuk struktur naratif, ritme, serta pengalaman emosional penonton (Brennan & Pearlman, 2023; Medvedieva & Kuksa, 2024). Menurut Bordwell, penyuntingan berfungsi mengarahkan perhatian penonton dan mengontrol aliran informasi visual sehingga cerita dapat dipahami secara koheren. Hal ini menunjukkan bahwa *editing* memiliki peran strategis dalam membangun keterpaduan cerita dan persepsi visual.

Salah satu pendekatan dominan dalam penyuntingan film adalah *continuity editing*. Konsep ini menekankan kesinambungan ruang, waktu, dan aksi antar *shot* agar alur cerita tetap logis dan mudah diikuti penonton. *Continuity editing* bekerja melalui prinsip dasar seperti *match on action*, *eyeline match*, *shot-reverse shot*, serta penggunaan *cut* yang tidak mengganggu persepsi visual. Menurut Pratista, *continuity editing* bertujuan menjaga ilusi realitas sehingga penonton tidak menyadari proses pemotongan gambar. Dengan demikian, teknik ini berfungsi memperhalus transisi antar adegan sekaligus memperkuat keterlibatan emosional penonton (Sanjaya, 2024; Sembiring et al., 2025).

Selain itu, aspek penting dalam *continuity editing* adalah penentuan *cutting point*. *Cutting point* merupakan titik pemotongan antar *shot* yang menentukan ritme dan tempo film. Roy Thompson menjelaskan bahwa keputusan dalam menentukan *cutting point* berpengaruh langsung terhadap intensitas dramatik dan aliran emosi dalam sebuah adegan. Pemotongan yang tepat dapat memperkuat makna visual, sedangkan pemotongan yang kurang tepat dapat mengganggu kesinambungan cerita (Fan, 2025; Huang, 2025).

Dalam perspektif naratif visual, penyuntingan dipahami sebagai proses konstruksi makna melalui hubungan antar gambar. Setiap *shot* tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung untuk membentuk struktur cerita yang utuh. Sergei Eisenstein menekankan bahwa makna dalam film muncul dari relasi antar *shot*, bukan hanya dari isi gambar itu sendiri. Meskipun pendekatan *montage* berbeda dengan *continuity editing*, keduanya menunjukkan bahwa penyuntingan memiliki peran penting dalam membangun makna dan emosi dalam film (Hendroko Setyobudi et al., 2020; Nimik, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penyuntingan film dari berbagai perspektif. Beberapa studi menyoroti peran *editing* dalam membangun emosi dan ritme visual, sementara penelitian lain berfokus pada aspek representasi budaya dan narasi dalam film. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung lebih menitikberatkan

pada isu identitas, gender, dan budaya, sehingga aspek teknis penyuntingan belum dibahas secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan *continuity editing* sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana struktur naratif dan pengalaman visual dibentuk melalui proses penyuntingan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film, khususnya pada aspek analisis teknis penyuntingan dalam konteks film Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugraha. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penyuntingan serta makna visual yang dihasilkan dalam konstruksi naratif film.

Objek penelitian adalah film *Kucumbu Tubuh Indahku*, dengan fokus analisis pada teknik *editing* yang digunakan dalam membangun kesinambungan cerita. Subjek penelitian meliputi editor film, yaitu Greg Arya, sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses penyuntingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung struktur visual film untuk mengidentifikasi penggunaan teknik *continuity editing*, seperti *cut-in*, *match on action*, dan *eyeline match*. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses kreatif editor dalam menentukan *cutting point* dan menyusun alur visual.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan panduan wawancara yang disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan data di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi film dengan data hasil wawancara.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan teknik *continuity editing*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi analitis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui pengamatan ulang terhadap film guna memastikan konsistensi antara data dan interpretasi yang dihasilkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film *Kucumbu Tubuh Indahku* serta wawancara dengan editor film, yaitu Greg Arya. Observasi difokuskan pada analisis struktur visual dan teknik penyuntingan yang digunakan dalam membangun kesinambungan naratif. Wawancara dilakukan untuk menggali proses kreatif editor, termasuk pertimbangan dalam menentukan *cutting point* dan penyusunan *shot*.

Proses penyuntingan film berlangsung dalam dua tahap, yaitu *editing offline* hingga mencapai *picture lock* selama kurang lebih dua bulan, kemudian dilanjutkan dengan *editing online* untuk penyempurnaan audio dan visual. Proses ini melibatkan komunikasi intensif antara editor dan sutradara, yaitu Garin Nugraha, guna memastikan hasil akhir sesuai dengan visi naratif yang dirancang.

Penerapan Continuity Editing dalam Film

Peran Editor dalam Konstruksi Naratif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa editor memiliki peran penting dalam membangun alur cerita melalui penyusunan *shot*. Editor dituntut memiliki *sense of storytelling* agar setiap gambar memiliki keterkaitan yang logis dan emosional. Pemahaman terhadap naskah menjadi dasar dalam menentukan urutan visual dan ritme penyuntingan.

Proses *editing* bersifat kolaboratif, di mana editor dan sutradara secara aktif berdiskusi untuk menentukan pemilihan *shot*, durasi, serta titik potong yang paling efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyuntingan merupakan proses interpretatif yang berkontribusi langsung terhadap konstruksi makna dalam film.

Teknik Continuity Editing yang Digunakan

Film ini menerapkan beberapa teknik utama dalam *continuity editing*, yaitu *cut in*, *match on action*, dan *eyeline match*, yang digunakan untuk menjaga kesinambungan visual sekaligus mengarahkan perhatian penonton terhadap informasi penting dalam adegan.

Teknik *cut in* digunakan untuk mengalihkan *shot* dari jarak jauh ke jarak yang lebih dekat guna menekankan detail visual dan ekspresi karakter. Penggunaan teknik ini terlihat pada adegan interaksi antara Juno kecil dan guru tari, di mana perpindahan dari *long shot* ke *shot* yang lebih dekat memperkuat fokus emosional penonton terhadap karakter.

Teknik *match on action* digunakan untuk mempertahankan kesinambungan gerakan antar *shot*. Dalam adegan pertandingan tinju, teknik ini menampilkan aksi secara cepat dan dinamis sehingga meningkatkan intensitas visual, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 yang memperlihatkan pergantian *shot* cepat dalam adegan pertarungan.



Gambar 1. Adegan Pertandingan Tinju dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Sumber: Dokumentasi film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2019).

Teknik *eyeline match* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara karakter dan objek yang dilihat. Contohnya terdapat pada adegan Juno kecil yang mengamati ayahnya, yang kemudian diikuti dengan *shot* objek yang dilihat, sehingga membantu membangun kesinambungan persepsi visual penonton.

Untuk memperjelas hasil analisis, ringkasan teknik *continuity editing* yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan keterkaitan antara jenis teknik, fungsi naratif, serta dampak visual yang dihasilkan.

Tabel 1. Ringkasan Teknik *Continuity Editing* dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

No	Teknik Editing	Deskripsi Penggunaan	Fungsi Naratif	Dampak Visual dan Emosi
1	<i>Cut In</i>	Perpindahan dari <i>long shot</i> ke <i>shot</i> lebih dekat	Menekankan detail dan ekspresi	Memperkuat fokus dan emosi
2	<i>Match on Action</i>	Perpindahan mengikuti gerakan antar <i>shot</i>	Menjaga kesinambungan aksi	Meningkatkan dinamika adegan
3	<i>Eyeline Match</i>	Perpindahan berdasarkan arah pandang karakter	Menghubungkan karakter dan objek	Memperjelas konteks visual
4	<i>Cutting Point</i>	Penentuan titik pemotongan antar <i>shot</i>	Mengatur ritme dan tempo	Mengontrol intensitas emosi

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa setiap teknik *continuity editing* memiliki fungsi spesifik dalam membangun struktur naratif, di mana teknik-teknik tersebut saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan sekaligus membentuk pengalaman emosional penonton.

Peran Cutting point dalam Pembentukan Emosi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *cutting point* menjadi elemen utama dalam proses penyuntingan karena berpengaruh langsung terhadap ritme, tempo, dan intensitas adegan. Durasi *shot* yang lebih panjang cenderung memperlambat perkembangan emosi, sedangkan durasi yang lebih pendek mempercepat dinamika visual (Kovarski et al., 2022; Liapi et al., 2024).

Dalam beberapa adegan, editor mempertahankan *shot* untuk membangun suasana, kemudian melakukan pemotongan pada momen tertentu untuk menegaskan perubahan emosi. Strategi ini menunjukkan bahwa keputusan *editing* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek dramatik dan pengalaman penonton.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Himawan Pratista, yaitu menjaga kesinambungan naratif agar cerita mudah dipahami penonton. Teknik *cut in*, *match on action*, dan *eyeline match* terbukti mampu membangun keterhubungan antar *shot* secara visual dan logis (Hasanuddin & Murbaningsih, 2024; Luthfi et al., 2025).

Temuan terkait *cutting point* memperkuat pandangan David Bordwell bahwa *editing* berfungsi mengontrol aliran informasi dan perhatian penonton (Andreu-Sánchez & Martín-Pascual, 2021). Dalam film ini, *cutting point* digunakan untuk mengatur ritme serta membangun emosi secara bertahap, sehingga alur cerita terasa koheren dan tidak terputus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *continuity editing* tidak hanya berfungsi menjaga kesinambungan, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman emosional penonton (Sudo & Yokoyama, 2022). Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian film, khususnya dalam memahami peran teknik penyuntingan dalam konstruksi naratif dan visual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *continuity editing* dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* berperan penting dalam membangun struktur naratif dan pengalaman visual penonton. Teknik *cut in*, *match on action*, dan *eyeline match* digunakan secara konsisten untuk menjaga kesinambungan cerita sekaligus mengarahkan fokus visual. Temuan utama penelitian ini terletak pada peran *cutting point* sebagai elemen kunci yang mengontrol ritme, tempo, dan intensitas emosi dalam film. Penentuan titik potong yang tepat terbukti tidak hanya menjaga alur tetap koheren, tetapi juga memperkuat aspek dramatik secara visual.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa penyuntingan bukan sekadar proses teknis, melainkan proses interpretatif yang menentukan bagaimana cerita dipahami penonton. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup satu film, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan *continuity editing* pada lebih banyak film

atau membandingkan dengan pendekatan *editing* lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran penyuntingan dalam konstruksi naratif film.

DAFTAR REFERENSI

- Andreu-Sánchez, C., & Martín-Pascual, M.-Á. (2021). Perception of cuts in different *editing* styles. *El profesional de la información*. <https://doi.org/10.3145/epi.2021.mar.06>
- Anggriati, S. W., & Hidayatullah, D. (2024). Unveiling Vulnerability: Trauma's Reflection on Masculinity in *Moonlight* (2016) and *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45-69. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080103>
- Balta, B., Lasić, M., & Buzuk, N. (2023). Introduction to the Elements of Film Art: Montage and Camera as Basic Elements of the Film. *Društvene i humanističke studije (Online)*, 8(2(23)), 339-356. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2023.8.2.339>
- Barade, V. (2023). The Role of Video *Editing* in Post Production. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(8), 1152-1153. <https://doi.org/10.21275/sr23812195230>
- Brennan, K. G., & Pearlman, K. (2023). Creating character in *editing*. *Media Practice and Education*, 24(3), 235-252. <https://doi.org/10.1080/25741136.2023.2172655>
- Cahyo, F. N. (2024). Analisis *Continuity editing* dalam Membangun Unsur Dramatik pada Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto. *CINELOOK: JOURNAL OF FILM, TELEVISION AND NEW MEDIA*, 2(22–31).
- Chauhan, R. K., Kalia, G., & Mishra, A. (2022). Video *Editing*: Technical Vs.Creative Tool. *ECS Transactions*, 107(1), 10045-10051. <https://doi.org/10.1149/10701.10045ecst>
- Fan, J. (2025). Exploring Relationships Between Film *Editing* Techniques, Style, Narrative, and Audience Experience. *Communications in Humanities Research*, 77(1), 1-6. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.Bj26368>
- Hasanuddin, A. N., & Murbaningsih, A. M. (2024). Kontinuitas Gambar Adegan Dalam Penyutradaraan Drama Televisi “Kuwi Nggonku”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.56873/jimk.v9i1.304>
- Hendroko Setyobudi, R., Azizah, S., Rante, H., Susanto, D., Alimudin, A., Burlakovs, J., Soni, P., Kala Mahaswa, R., & Turkadze, T. (2020). Juxtaposition in Montage Movie. *E3S Web of Conferences*, 188. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202018800023>
- Huang, X. (2025). Research on the Impact of *Editing* Techniques and Camera Movement on Narrative Rhythm and Their Shaping Role. *Communications in Humanities Research*, 92(1), 110-115. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.Km29553>
- Kovarski, K., Dos Reis, J., Chevais, C., Hamel, A., Makowski, D., & Sperduti, M. (2022, Nov 22). Movie *editing* influences spectators' time perception. *Sci Rep*, 12(1), 20084. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-23992-2>
- Liapi, L., Manoudi, E., Revelou, M., Christodoulou, K., Koutras, P., Maragos, P., & Vatakis, A. (2024, Apr). Time perception in film viewing: A modulation of scene's duration estimates as a function of film *editing*. *Acta Psychol (Amst)*, 244, 104206. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104206>

- Luthfi, M., Haryanto, D., & Suharto. (2025). *Editing Cross Cutting Untuk Mendukung Pola Penceritaan Non-Linear Pada Film Inception (2010)*. *Rolling*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.19184/rolling.v8i1.53696>
- Medvedieva, A., & Kuksa, V. (2024). *Editing as a Creative Director's Method in Modern Audiovisual Culture*. *Bulletin of Kyiv National University of Culture and Arts. Series in Audiovisual Art and Production*, 7(1), 42-50. <https://doi.org/10.31866/2617-2674.7.1.2024.302760>
- Meng, M. (2025). A Comparative Analysis of the Narrative Functions of Cross-Cutting and Parallel *Editing* in Modern Film Markets. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 99(1), 50-56. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.Nd26579>
- Nimik, L. (2025). Film editors as chance-seekers. *Media Practice and Education*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/25741136.2025.2549600>
- Oliveira, M. F. (2021). Narrativa e discurso através da “Montagem” fotográfica. *Avanca | Cinema*(10). <https://doi.org/10.37390/ac.v0i0.15>
- Sanjaya, W. (2024). Scene Continuity in Building The Message of The Song in “Jiwa Yang Bersedih” Music Video. *Vcd*, 9(2), 197-226. <https://doi.org/10.37715/vcd.v9i2.4295>
- Sembiring, A. V. H. H., Putra, A. K., Nabil, C. I. a., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Analisis Teknik *Editing* Pada Film Layangan Putus Dalam Membangun Emosi Visual. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 325-334. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.496>
- Setyowati, L. R., Lastoro Simatupang, G. R. L., & Irawanto, B. (2022). Narrative and Cinematic Aspects in Commercial and Art Films as Directors’ Artistic Treatments: a Comparative Study. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(2), 87-97. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2.5745>
- Sudo, M., & Yokoyama, K. (2022). Effect of Shot Composition, Continuity Assurance Method and Shot Size on Subjective Perception of Continuity during Transitions while Viewing Videos. *The Japanese Journal of Ergonomics*, 58(5), 223-231. <https://doi.org/10.5100/jje.58.223>